

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perhatian Orang Tua

Menurut Suryabrata (2007:14) perhatian diartikan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Hal tersebut berarti bahwa dalam melakukan suatu aktivitas harus disertai dengan kesadaran guna mencapai sesuatu yang diharapkan. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek. Ketika individu sedang memperhatikan suatu benda misalnya, ini berarti seluruh aktifitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada suatu benda tersebut. Dalam suatu waktu seorang individu bisa memperhatikan objek yang banyak sekaligus. Namun demikian, perhatian terhadap masing-masing objek berbeda-beda.

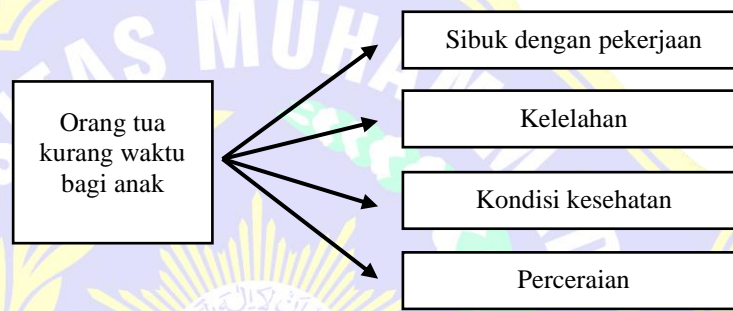
Dalam penelitian ini perhatian yang menjadi fokus adalah perhatian orang tua dan minat belajar siswa. Perhatian orang tua pada anak-anaknya terhadap pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena keluarga merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan yaitu pendidikan informal yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Orang tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu kandung atau bisa juga sebagai orang tua angkat atau orang tua asuh. Orang tua angkat adalah seorang ayah dan seorang ibu berdasarkan adat atau hukum yang berlaku, sedangkan orang tua asuh adalah orang tua yang membiayai anak yang bukan anaknya sendiri berdasarkan atas dasar kemanusiaan.

a. Faktor-faktor Penghambat

Menurut Ibung (2009:113) mendidik seorang anak untuk memiliki perhatian dan kepedulian pada orang lain, tidak mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak untuk memiliki perhatian dan peduli pada orang lain. Berikut faktor-faktor tersebut :

- 1) Sistem Pengajaran Yang Tidak Tepat
 - a) Kurangnya Teladan Dari Orang Tua
 - i. Orang Tua Yang Sibuk

Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan moral anaknya. Karena orang tua adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan bahwa orang tua adalah orang yang paling besar pengaruhnya bagi anak. Karena itu orang tua adalah figur yang sangat penting bagi si anak, karena peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai moral sangat penting, termasuk mengajarkan tentang perhatian pada orang lain.



Gambar 2.1 Faktor Kurangnya Perhatian Orang Tua

Dalam kondisi demikian, orang tua mengalihkan atau membagi “tugas” mendidik anaknya pada pihak lain, termasuk dalam pendidikan moral bagi anak. Mereka yang umumnya menjadi “pengganti” orang tua adalah pihak sekolah, keluarga dekat, dan atau pengasuh.

- ii. Tidak Adanya Teladan

Umumnya, walau orang tua bertindak kriminal, tetapi orang tua tetap mengajarkan kebaikan pada anaknya. Namun akhirnya ini tampaknya hal tersebut mulai berubah.

- b) Tidak Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak

Anak kurang memiliki rasa percaya diri yang memadai, sehingga untuk dapat meningkatkan rasa percaya dirinya, anak “merendahkan” orang lain, berbuat seolah-olah lebih dari yang lain.

2) Minimnya Dukungan Pada Anak Untuk Menunjukkan Perhatian Pada Orang Tua

Telah dijelaskan berulang kali bahwa prinsip sederhana yang efektif dalam pembelajaran suatu konsep moral adalah dengan contoh. Semakin sering contoh tersebut dilihat dan didengar anak, berarti semakin sering anak mengolah informasi tersebut dengan panca inderanya. Dengan demikian, kemungkinan untuk dihayati anak semakin besar.

a) Contoh dari Orang Tua

Mayoritas kondisi yang ada sekarang ini adalah lingkungan yang kurang mendukung pengulangan informasi positif bagi anak, termasuk dalam masalah perilaku moral. Cobalah perhatikan lingkungan sekitar. Berapa sering seorang dewasa memuji anak? Tanyalah kepada diri anda sendiri, seberapa sering anda memuji anak anda?

b) Pengaruh Lingkungan Dan Sebaya

Walau di rumah orang tua sudah berusaha selalu memberi contoh yang baik untuk memberi perhatian dan peduli pada orang lain, namun dalam perjalanannya, mungkin sekali anak mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya untuk aspek moral ini.

i. Pengaruh Media

Media termasuk juga dalam faktor lingkungan yang potensial memberikan pengaruh negatif pada perkembangan moral seorang anak. Film untuk anak dan remaja, sinetron, film kartun, juga majalah-majalah anak dan remaja bertebaran dimana-mana. Begitu juga berita atau hiburan di internet tersedia begitu banyak persenkah yang sesuai untuk anak dan remaja? Memang secara umum, inti dari film, sinetron dan cerita untuk anak dan remaja adalah mengajarkan kebajikan. Tapi, bagaimana cerita itu berjalan, sering kali tidak sesuai dengan anak dan remaja. Serta penuh penekanan pada bagian-bagian tidak bermoral, misalnya mencurangi teman, menjebak teman, memperlakui teman, menyia-nyiakan orang tua, jahat kepada mereka yang lebih lemah secara

ekonomi, dan banyak lagi. Bahkan lagu-lagu remaja sekarang ini banyak yang liriknya mengundang generasi muda untuk mengabaikan moralitas. Efek dari tayangan atau cerita pada media menjadi lebih buruk dengan tidak adanya bimbingan orang tua terhadap apa yang dilihat, didengar atau dibaca anak-anak dan remaja.

ii. Pengaruh Teman sebaya

Menjadi salah satu faktor penyebab tidak berkembangnya nilai perhatian pada orang lain seorang anak. Jika anak mengikuti nilai sebaya, sementara nilai tersebut tidak menunjang perkembangan perhatian pada orang lain, maka perhatian pada orang lain tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan baik, bahkan mungkin hilang begitu saja.

3) Kemampuan Sosialisasi Yang Kurang Baik

Kemampuan sosialisasi yang kurang baik artinya anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan ini mencakup kemampuan anak untuk bekerja sama, berdiskusi, memperhatikan dan diperhatikan orang lain, juga peduli dan dipedulikan orang lain. Lebih jauh dapat diartikan bahwa anak kurang mampu memahami tuntutan lingkungan sosial pada dirinya sehingga ia tidak mampu bereaksi sesuai harapan lingkungan sosial. Tetapi, ia tidak mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri dengan harapan tersebut.

4) Ketidakmampuan Merasakan Dan Menghayati Perasaan Orang Lain

Ketidakmampuan menghayati perasaan orang lain berarti anak kurang peka terhadap perasaan dan situasi orang lain. Anak kurang mampu bertoleransi terhadap orang lain. Jadi, ketika perbuatannya ada yang menyinggung orang lain, itu karena si anak memang tidak peka terhadap kondisi orang lain tersebut. Bukan sesuatu yang disengajanya dilakukan untuk menyakiti orang lain dan nyaman, serta menerima dengan senang hati mereka yang menyenangkan, siap membantu sesama, perhatian, menghormati orang lain, adil, dan mampu bekerja sama.

Setiap lingkungan juga menghargai dan menghormati warganya yang sopan santun, memerhatikan orang lain, peduli pada orang lain, jujur, disiplin, dan memiliki nilai-nilai kebaikan moral lainnya. Karena dengan kualifikasi individu yang demikian, lingkungan manapun akan merasa menerimanya, dan memang lebih mudah bagi lingkungan untuk menerima individu baru atau asing yang seperti itu daripada individu. Bagi si individu sendiri, ia akan puas dengan sikap lingkungan yang “terbuka” terhadapnya.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Untuk dapat mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi perhatian orang tua, dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian. Ahmadi (1998: 150-151) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perhatian yaitu:

- 1) Pembawaan, adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit banyak akan timbul perhatian pada objek tertentu. Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan anak maka akan timbul perhatian orang tua terhadap anak.
- 2) Latihan dan kebiasaan, meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang suatu bidang, tetapi karena hasil latihan dan kebiasaan dapat menimbulkan perhatian terhadap suatu hal. Dengan adanya kebiasaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, akan menyebabkan munculnya perhatian orang tua terhadap anak.
- 3) Kebutuhan, adanya kebutuhan akan sesuatu akan memungkinkan timbulnya perhatian terhadap obyek tertentu. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Adanya kebutuhan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan belajar anak, memungkinkan munculnya perhatian orang tua terhadap anak.
- 4) Kewajiban, di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh seseorang. Kewajiban akan selalu diperhatikan, entah kewajiban itu cocok atau tidak, menyenangkan atau tidak. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang menjadi kewajibannya akan

dijalankan dengan penuh perhatian. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, maka orang tua akan melaksanakan kewajibannya terhadap anak dengan penuh perhatian.

- 5) Keadaan jasmani, sehat tidaknya jasmani, sehat tidaknya badan akan sangat mempengaruhi perhatian terhadap suatu obyek. Keadaan jasmani orang tua akan sangat berpengaruh pada perhatiannya terhadap anak.
- 6) Suasana jiwa, keadaan jiwa orang tua, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya yang ada pada orang tua akan sangat mempengaruhi perhatiannya terhadap anak, mungkin bisa membantu, dan sebaliknya bisa juga menghambat.
- 7) Suasana disekitar, berbagai macam perangsang yang ada di sekitar, seperti kegaduhan, kekacauan, keributan, temperatur, mempengaruhi perhatian. Keadaan yang ada di sekitar orang tua akan mempengaruhi perhatiannya terhadap anak.
- 8) Kuat tidaknya perangsang dari obyek itu sendiri, kuat tidaknya perangsang yang bersangkutan dengan obyek akan sangat mempengaruhi perhatian. Kuatnya ikatan antara orang tua dan anak akan mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anaknya.

Beberapa faktor berupa pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana di sekitar, dan kuat tidaknya perangsang dari obyek itu sendiri dapat mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anaknya. Besar kecilnya perhatian orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut.

Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Maunah (2009: 98-100) mengatakan bahwa dasar-dasar tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya meliputi :

- 1) adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang tulus kepada anaknya akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada anaknya.

- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual. Orang tua dapat menanamkan nilai spiritual pada anak melalui pembiasaan. Sebagai contoh, orang tua dapat mengajak anak untuk pergi ke tempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian. Selanjutnya anak diharapkan dapat menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman, dan pengalaman dalam bentuk ketaatan.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada saatnya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh keturunan dan kesatuan keyakinan. Hubungan orang tua dan anak yang dilandasi rasa kasih sayang yang tulus diharapkan mampu membimbing anak untuk tumbuh dan berkembang dengan sempurna, sehingga dapat melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan serta kehidupan yang stabil.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan orang tua, karena anak membutuhkan makan, minum, dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan. Selain itu orang tua juga bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani atau rohani dari berbagai gangguan penyakit ataupun bahaya lain yang dapat membahayakan anak.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan anak di masa yang akan datang, sehingga anak mampu hidup dengan mandiri.

Berdasarkan macam-macam perhatian, maka perhatian orang tua terhadap pendidikan anak yang dapat dilakukan adalah :

- 1) Perhatian intensif, yaitu perhatian orang tua dalam belajar anak yang dilakukan secara rutin (terus-menerus), karena kegiatan yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih terarah. Misalnya orang tua

mengingatkan anak untuk belajar ketika melihat anak sedang menonton televisi pada waktu belajar.

- 2) Perhatian yang disengaja (reflektif), yaitu perhatian orang tua dalam belajar anak secara sadar, karena kesengajaan dalam kegiatan akan mengembangkan pribadi anak. Misalnya orang tua selalu mematikan televisi ketika waktu belajar anak, hal ini dilakukan secara sengaja supaya anak dapat berkonsentrasi dalam belajar tanpa gangguan.
- 3) Perhatian terpusat (konsentratif), yaitu perhatian orang tua dalam belajar anak yang betul-betul terkonsentrasi atau terpusat pada saat anak belajar dan pada saat dibutuhkan dalam belajar anak.

Pada umumnya sebagian orang tua selalu memberikan perhatian pada anak-anaknya dengan cara masing-masing, namun adakalanya perhatian orang tua menjadi berkurang dikarenakan aktifitas sehari-hari yang dilakukan. Meskipun demikian hendaknya orang tua tetap berusaha memberikan perhatiannya karena perhatian tersebut dapat mengarahkan perilaku positif pada anaknya serta dapat mencegah perilaku negatif. Perhatian orang tua dalam hal ini di tujukan pada kesanggupan orang tua untuk selalu memberikan dan mengarahkan anaknya agar berhasil dalam belajar dan memiliki potensi untuk mengatasi permasalahan hidup di masa mendatang.

Untuk mengukur besarnya perhatian orang tua, maka ditentukan indikator sebagai berikut (Budiyono, 2012: 22-23) :

1. Pemberian bimbingan belajar
2. Memberikan nasehat.
3. Memberi motivasi dan penghargaan.
4. Memenuhi kebutuhan anak-anaknya.
5. Memberi pengawasan terhadap belajar anak-anaknya.

Peranan orang tua sebagai motivator hendaknya dilandasi dengan rasa kasih sayang, pengertian dan penuh rasa tanggung jawab, jika orang tua dalam memberikan motivasi dengan penuh kesungguhan dan kesabaran. Dengan demikian maka semangat belajar anak akan meningkat daripada sebelum atau tidak mendapatkan motivasi dan perhatian dari orang tua.

Demikian pula bagi anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam menghadapi kesulitan yang ada misalnya, yaitu mengenai kebutuhan sekolah, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan bimbingan dan motivasi belajar, maka akan dipastikan bahwa anak tersebut akan mempunyai atau menemukan hambatan dan menemukan kesulitan dalam belajar dan tidak dapat mencapai hasil prestasi belajar yang diinginkan.

2. Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas serta suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka minat yang ada akan semakin besar (Djamarah 2011:166).

Senada dengan hal tersebut, Subini (2011:21-22) juga menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat muncul dalam diri seseorang untuk memperhatikan, menerima dan melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan dari orang lain dan sesuatu tersebut dinilai penting bagi dirinya. Minat juga berpengaruh pada hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat membantu anak untuk lebih giat dalam belajar. Seseorang yang mempunyai minat pada suatu hal tertentu akan lebih mudah untuk mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajar karena adanya paksaan dari orang lain, maka akan kesulitan saat belajar.

Sudaryono dkk (2013:90) berpendapat bahwa minat adalah kesadaran yang timbul bahwa objek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap objek tersebut. Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

a. Ciri-ciri Minat Belajar

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Hurlock (2011:62) menyebutkan ada tujuh ciri – ciri minat belajar sebagai berikut :

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya
- 6) Minat berbobot emosional
- 7) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut Slameto (2013:57) siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya.
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Sedangkan Djamarah (2002:132) menyatakan hal yang hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Slameto. Menurut Djamarah minat dapat diekspresikan anak didik melalui:

- 1) Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada lainnya.
- 2) Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan.
- 3) Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatnya tanpa menghiraukan yang lain (fokus).

Djamarah (2002:132), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas, akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten disertai rasa senang. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat timbul pada diri seseorang bukan bawaan sejak lahir melainkan hasil belajar yang cenderung mendukung aktivitas belajar selanjutnya.

Minat merupakan kemampuan untuk memberikan stimulus atau dorongan seseorang untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman sebenarnya. Seorang siswa dengan minat belajar yang tinggi dalam suatu mata pelajaran akan berusaha untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar pada pembelajaran tersebut.

Minat belajar merupakan aspek psikis yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan dari dalam diri seseorang. Minat belajar yang besar terhadap mata pelajaran menjadi modal yang harus dimiliki untuk memperoleh tujuan akhir suatu pembelajaran yang secara umum dilihat dari nilai mata pelajaran tertentu.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dalam pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi belajar, dari faktor internal dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (jasmaniah) dan aspek psikologis (rohaniah). Banyak faktor dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Namun, yang umumnya dianggap lebih esensial yaitu tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi belajar. Minat belajar merupakan aspek psikis yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan dari dalam diri seseorang. Minat belajar yang besar terhadap mata pelajaran menjadi modal yang harus dimiliki untuk memperoleh tujuan akhir suatu pembelajaran yang secara umum dilihat dari nilai mata pelajaran tertentu.

c. Indikator Minat Belajar

Seorang guru dapat memperhatikan hal-hal yang menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang cukup terhadap kegiatan pembelajaran. Hal-hal tersebut antara lain :

1) Melalui pekerjaan rumah

Secara sekilas, pendidik dapat menilai minat peserta didik melalui pekerjaan rumah. Peserta didik yang memiliki minat terhadap pelajaran tersebut, akan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan kepadanya dengan baik.

2) Diskusi

Diskusi yang diciptakan dalam ruang kelas dengan teman sebaya, dapat memberi petunjuk mengenai minat mereka dan seberapa kuat minat tersebut. Jadi, dalam berdiskusi peserta didik tersebut akan antusias dan berprestasi.

3) Memberi pertanyaan

Apabila proses belajar mengajar berlangsung dengan aktif, artinya peserta didik aktif bertanya dan pertanyaan tersebut sesuai dengan materi yang diterangkan oleh pendidik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat terhadap pelajaran tersebut.

Untuk mengukur besarnya minat belajar siswa terhadap prestasi belajar, maka ditentukan indikator sebagai berikut :

- a. Memiliki semangat untuk mengikuti pelajaran
- b. Kosentrasi dalam pembelajaran
- c. Tekun dan teliti dalam mengerjakan tugas/ujian
- d. Aktif dalam kegiatan pembelajaran
- e. Berusaha bekerja keras selama pembelajaran

Menurut Slameto dalam Hamdani (2010:20) pengertian belajar secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup,

kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya (Hamalik, 2014:154).

Menurut Thursan Hakim dalam (Hamdani 2010:21) belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas seseorang dalam berbagai bidang. Apabila tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain, ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Jadi, tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

Ciri –ciri belajar seperti dikutip oleh Darsono (2000:30) adalah sebagai berikut :

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.
- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri seseorang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam

aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

3. Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2012:9), prestasi dapat diartikan sebagai sesuatu hasil usaha yang berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

a. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut :

1) Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya, perkembangan ini ditandai oleh kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lain sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono (1995:1), kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil-tidaknya studi seseorang.

Kalau seorang muid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Slameto (1995:56), mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Sedangkan menurut Muhibbin (1999:135), berpendapat bahwa intelegensi adalah semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

2) Sikap

Sikap suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebaisaan dan keyakinan. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

3) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang.

Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

Menurut Winkel (1996:24), minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Selanjutnya, Slameto (1995:57), mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang. Adapun Sardiman (1992:76), mengemukakan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi, yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukan sendiri.

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

5) Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut :

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan yang kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Menurut pendapat Ki Hajar Dewantoro dalam Tirtarahardja (2005:169), suasana kehidupan kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarha. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga - lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerja sama yang perlu ditingkatkan hasil belajar anak. Jalan kerja sama yang perlu ditingkatkan, ketika orangtua harus menaruh perhatian yang

serius tentang cara belajar anak dirumah. Perhatian orang tua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Hal ini karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pengajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

3) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berberapa penelitian yang akan dibuat, perlu memperhatikan penelitian lain yang digunakan sebagai bahan kajian yang relevan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan variabel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi Nanik haryati, 2015 dengan judul **Hubungan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika**. Metode penelitian ini adalah korelasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael. Penentuan ukuran sampel setiap sekolah menggunakan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala dan teknik dokumentasi berupa nilai ujian tengah semester. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan linieritas. Teknik analisis dan uji prasyarat analisis menggunakan program komputer *SPSS 16*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara

minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V. Hal ini dibuktikan dengan nilai r sebesar 0,565 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Setiap kenaikan minat belajar diikuti kenaikan prestasi belajar matematika dan sebaliknya.

Kedua, skripsi Budiono, 2012 dengan judul **Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai r_{xy} korelasi antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Miftahul Falah Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012 sebesar 0,485. Setelah dikonsultasikan dengan r table pada taraf signifikan 5% dengan $N = 32$ sebesar 0,349 dan taraf signifikan 1% = 0,449 ternyata hasil r_{xy} lebih besar daripada r table *product moment*. Dan dikonsultasikan dengan uji t 5% sebesar 1,697 dan $t_{hitung} = 3,588$, maka dalam hal ini $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Miftahul Falah Dusun Gayam Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012. Dengan demikian bahwa “Ada pengaruh positif antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Miftahul Falah Dusun Gayam Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012” diterima.

Penelitian yang relevan di atas dapat mendukung penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika dalam perspektif gender siswa kelas VII-A di SMP PGRI XI Surabaya. Sehingga penelitian ini berfokus pada perhatian orang tua dengan melihat perspektif gender terhadap prestasi belajar matematika.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Keberhasilan belajar anak merupakan hal utama yang diharapkan oleh orang tua, Keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator. Selain guru, orang tua juga sangat berpengaruh karena anak perlu bimbingan orang tua untuk mengulang kembali pelajarannya di luar jam sekolah

namun, pada kenyataan tidak semua siswa mendapatkan bimbingan dari orang tua masing-masing karena kesibukan orang tua, sehingga prestasi belajar siswa tidak maksimal dan tergolong rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dimunculkan suatu hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. $H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP PGRI XI Surabaya Tahun Ajaran 2016/2017

H_1 : ada pengaruh yang positif dan signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP PGRI XI Surabaya Tahun Ajaran 2016/2017

2. $H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP PGRI XI Surabaya Tahun Ajaran 2016/2017

H_1 : ada pengaruh yang positif dan signifikan minat belajar siswa terhadap belajar matematika pada siswa kelas VII SMP PGRI XI Surabaya Tahun Ajaran 2016/2017

3. $H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan perhatian orang tua dan minat belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP PGRI XI Surabaya Tahun Ajaran 2016/2017

H_1 : ada pengaruh yang positif dan signifikan perhatian orang tua dan minat belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP PGRI XI Surabaya Tahun Ajaran 2016/2017



